

Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di GBI Sungai Yordan Tanap Kembayans

Jelita Parasusanti¹⁾, Sri Wahyuni²⁾, Yonathan Purnomo³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, wwwjeljelita245@gmail.com

Masuk 16 Oktober 2025

Diterima 28 Desember 2025

Terbit 29 Desember 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.153>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The attitude of being a servant of God reflects steadfast faith, unity in love, and a mind directed towards goodness as an expression of a renewed life centred on Christ. This is evident in the ministry of workers at Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sungai Yordan Tanap, Kembayan, West Kalimantan, although some individuals are not yet fully committed in carrying out their entrusted responsibilities. This study aims to evaluate the implementation of the attitude of being a servant of God based on Philippians 4:1–9 and to identify the most dominant dimension influencing its realisation. The research employed a quantitative approach through surveys and interviews, analysed using Pearson correlation with the assistance of SPSS 25, supported by validity, reliability, and normality tests, as well as a 5% confidence interval, regression significance tests, and one-way ANOVA. The findings reveal that the implementation of the servant attitude is categorised as “moderate”, with a confidence interval of 198.6204–205.3396, which corresponds with the first hypothesis and is therefore accepted. Furthermore, the most dominant dimension influencing the implementation is “living in unity” (D2), with a correlation coefficient of 0.970 and a coefficient of determination of 0.941, contributing 94.1%. This result highlights unity and togetherness as key factors in shaping the servant attitude, thus confirming the second hypothesis. Consequently, this research underscores the need for every worker at GBI Sungai Yordan Tanap to strengthen faith, preserve unity, and remain Christ-centred so that the servant attitude may be implemented consistently and bring a positive impact on the growth of the church.

Keyword: Attitude, Servant, Steadfast, Unity, Mind

Abstrak

Sikap sebagai pelayan Tuhan merupakan wujud keteguhan iman, kesatuan dalam kasih, serta pikiran yang terarah pada kebaikan sebagai cerminan hidup yang diperbarui dan berpusat pada Kristus. Hal ini tampak dalam pelayanan pengerja di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sungai Yordan Tanap, Kembayan, Kalimantan Barat, meskipun masih ada sebagian yang belum sungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanan. Penelitian ini bertujuan menilai implementasi sikap sebagai pelayan Tuhan berdasarkan Filipi 4:1–9 serta mengidentifikasi dimensi dominan yang memengaruhi implementasinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan survei dan wawancara, dianalisis melalui korelasi Pearson menggunakan SPSS 25, dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, confidence interval 5%, uji signifikansi regresi, dan one way anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap sebagai pelayan Tuhan berada pada kategori “sedang”, dengan interval kepercayaan 198,6204–205,3396, yang sesuai dengan hipotesis pertama sehingga dinyatakan diterima. Selain itu, dimensi yang paling dominan menentukan implementasi sikap pelayan Tuhan adalah “hidup dalam kesatuan” (D2), dengan koefisien korelasi 0,970 dan koefisien determinasi 0,941 atau kontribusi sebesar 94,1%. Temuan ini mempertegas bahwa kesatuan dan kebersamaan merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap seorang pelayan Tuhan, sehingga hipotesis kedua juga terbukti dan diterima. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya setiap pengerja di GBI Sungai Yordan Tanap mengembangkan keteguhan iman, menjaga kesatuan, dan memusatkan hidup pada Kristus agar sikap pelayanan dapat diimplementasikan secara konsisten dan berdampak positif bagi pertumbuhan gereja.

Kata kunci: Sikap, pelayan, teguh, kesatuan, pikiran

Pendahuluan

Pelayan Tuhan merupakan elemen penting dalam kehidupan umat Kristen, karena mereka berperan dalam membimbing jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Menurut Erastus Sabdono, Pelayan Tuhan adalah seorang yang mengabdikan dirinya untuk melayani Kristus dengan sepenuh hati, menyadari bahwa hidupnya sepenuhnya milik Tuhan. Mereka memiliki komitmen yang kuat untuk taat dan rendah hati, serta mewujudkan iman mereka melalui tindakan nyata dan pelayanan yang tulus kepada Tuhan dan sesama. Pemahaman ini sejalan dengan nasihat Rasul Paulus dalam surat Filipi, yang menggunakan istilah Yunani synergos (συνεργός) untuk menyebut rekan kerja dalam pelayanan. Paulus menekankan pentingnya kesatuan dan kerja sama di antara para pelayan, termasuk kepada Euodia dan Sintikhe, yang diminta agar sehati dan rukun dalam Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa tugas seorang pelayan Tuhan tidak hanya sebatas melayani, melainkan juga membangun iman jemaat melalui teladan hidup, kerja sama, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan.

Dalam konteks pelayanan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sungai Yordan Tanap, Kembayan, Kalimantan Barat, pengerja melayani dalam berbagai bidang seperti musik, sekolah minggu, multimedia, pemuda, hingga pelayanan sosial. Mereka dituntut untuk menjalani kehidupan yang berfokus pada Kristus serta memberi dampak positif bagi jemaat dan masyarakat. Paulus sendiri menegaskan bahwa hidup adalah Kristus, dan mati adalah

keuntungan. Sejalan dengan V. Gilbert Beers, Menjadi serupa dengan Kristus bukan hanya tentang mengikuti jejak-Nya, tapi lebih kepada membiarkan Kristus mengambil alih hidup kita, sehingga kita dapat merefleksikan karakter dan kasih-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita. Dengan demikian, kita tidak hanya meniru perilaku Kristus, tapi juga mengalami transformasi dari dalam yang memungkinkan kita untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, setiap pengerja GBI Sungai Yordan dipanggil untuk menghayati panggilan pelayanan, baik sebagai pelayan rohani, pemimpin jemaat, maupun pelayan sosial, dengan tujuan memberdayakan jemaat dalam iman dan kasih.

Nasihat Paulus dalam Filipi 4:1–9 memberikan tiga penekanan utama bagi pelayan Tuhan, yaitu teguh dalam iman, hidup dalam kesatuan, dan memusatkan pikiran pada kebaikan. Berdiri teguh dalam Tuhan berarti setia kepada Kristus meski menghadapi tantangan hidup. Menurut Stephen Tong Seorang pelayan Tuhan harus memiliki karakter yang kuat, seperti menghibur, membangun, dan menguatkan jemaat. Mereka juga harus hidup dalam kesatuan dengan menunjukkan kasih, kelembutan, dan kerja sama dalam setiap aspek pelayanan. Memusatkan pikiran pada kebaikan berarti menjauhi kekhawatiran, mengandalkan doa, bersyukur, dan mengarahkan hati pada hal-hal yang benar, adil, suci, serta patut dipuji. Ketiga dimensi ini meneguhkan identitas pelayan Tuhan sebagai saksi Kristus di tengah jemaat dan masyarakat.

Hasil wawancara dengan beberapa jemaat memperlihatkan bahwa meski sebagian pengerja telah menunjukkan sikap sebagai pelayan Tuhan, masih ada yang belum sepenuhnya menghayati peran ini. Bewianus, misalnya, menilai masih terdapat pengerja yang hidup tidak taat bahkan terjebak dalam kebiasaan buruk seperti mabuk-mabukan. Kornelius Kincen menekankan bahwa ada pengerja yang tetap setia mencari Tuhan, tetapi sebagian lain kurang konsisten dalam bersekutu. Mariam menyoroti aspek kesatuan, bahwa meskipun ada praktik sehati sepikir dan saling menolong, terkadang masih muncul perbedaan pendapat dalam pelayanan. Selvi, ketua pemuda, menambahkan bahwa beberapa pengerja masih perlu meningkatkan kedewasaan dalam mengendalikan pikiran agar bebas dari kekhawatiran. Wawancara ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan implementasi praktis dalam kehidupan pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa ada dua tujuan utama yang hendak dicapai. Pertama, untuk mengetahui sejauh mana implementasi sikap sebagai pelayan Tuhan berdasarkan Filipi 4:1–9 di kalangan pengerja GBI Sungai Yordan Tanap, yang ternyata masih berada pada taraf sedang. Kedua, untuk mengetahui dimensi yang paling dominan memengaruhi implementasi tersebut, yang terbukti adalah hidup dalam kesatuan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar para pengerja gereja terus menguatkan keteguhan iman, membangun kesatuan yang kokoh, serta memusatkan pikiran pada kebaikan, sehingga pelayanan yang dilakukan dapat semakin mencerminkan teladan Kristus dan berdampak bagi pertumbuhan gereja serta kesaksian di tengah masyarakat.

Landasan Teori

Sikap sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9

Sikap pelayan Tuhan yang ideal mencakup ketaatan, kesetiaan, dan kasih kepada Allah dan sesama, serta kerendahan hati, kesabaran, dan ketekunan dalam melakukan pelayanan. Mereka juga dituntut memiliki kasih sayang, kemurahan, dan keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat melakukan pelayanan dengan efektif dan memuaskan hati Allah. Dalam konteks kekristenan, nasihat sikap sebagai Pelayan Tuhan merupakan tuntunan rohani yang sangat berharga bagi para Pelayan Tuhan. Paulus memberikan berbagai ajaran yang meneguhkan iman, memperkuat persatuan, dan mengarahkan hidup orang percaya agar selalu berkenan kepada Tuhan. Dalam suratnya kepada pelayan Tuhan di Filipi, khususnya dalam Filipi 4:1-9, Paulus memberikan sikap sebagai Pelayan Tuhan yang relevan bagi setiap Pelayan Tuhan, termasuk Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap kembayan kalimantan Barat Nasihat ini menekankan pentingnya teguh iman, sukacita dalam Tuhan, hidup dalam damai, serta fokus pada hal-hal yang benar dan berkenan kepada Allah.

Menurut Jonar Diaken (*diakonos*=*διάκονος*) adalah "pembantu" atau "pelayan".. Menurut tradisi, yang kita warisi dari gereja-gereja Barat, pekerjaan diaken adalah melayani orang-orang sakit dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan (Situmorang, 2020). *Diakonos* (umumnya dalam TBI 'pelayan' atau 'hamba. Diaken adalah seorang pelayan yang ditugaskan untuk melayani jemaat dalam berbagai kebutuhan praktis dan administratif, serta menjadi pendukung dalam pelayanan kasih di tengah jemaat. Mereka berperan sebagai pelayan yang setia dan peduli terhadap kebutuhan jemaat. Istilah pelayan di pakai sebanyak 29 kali dalam kitab perjanjian baru.

Makna Pelayan Tuhan dalam Alkitab Dalam Alkitab, " Pelayan Tuhan merujuk kepada seseorang yang menjalankan kehendak Allah dan setia dalam melakukan pekerjaan yang diberikan-Nya. Dalam Filipi 4:3, Paulus menggunakan kata Yunani "*synergos*" (*συνεργός*) yang berarti "rekan kerja" atau "pelayan bersama". Istilah ini merujuk pada orang-orang yang bekerja sama dengan Paulus dalam pelayanan, termasuk Euodia dan Sintikhe. Paulus meminta agar seorang rekan kerja yang tidak disebutkan namanya membantu kedua wanita ini untuk sehati dan rukun dalam Tuhan, menunjukkan pentingnya kerja sama dan kesatuan dalam pelayanan Kristen. Pelayan Tuhan disebutkan dalam berbagai peran nabi, imam, raja, rasul, dan bahkan orang percaya biasa yang masing-masing dipanggil untuk melayani dengan hati yang taat dan rendah hati. Pelayanan dalam konteks ini melibatkan sikap kerendahan hati dan pengabdian untuk memenuhi tujuan Allah, sering kali dengan menempatkan kepentingan orang lain di atas diri sendiri dan melayani dengan kasih. Pengerja gereja tidak hanya berfokus pada tindakan fisik atau ritual keagamaan, tetapi juga pada kesetiaan kepada perintah-perintah-Nya, keadilan, belas kasih, dan integritas Seorang Pengerja gereja menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dan jiwa untuk memuliakan Tuhan. Pelayan Tuhan adalah seorang yang telah ditebus oleh Kristus dan menyerahkan hidupnya sepenuhnya untuk melayani Dia. Mereka memiliki komitmen yang kuat untuk hidup dalam ketaatan dan tanggung jawab kepada Kristus sebagai Tuan mereka (Arifianto, 2020).

Sebagai Pengerja gereja, hal yang paling penting adalah tetap memegang ajaran Tuhan. Jika seorang Pengerja gereja mengabaikan ajaran Tuhan, maka ia sedang menyampaikan dan menyebarkan ajaran yang menyimpang kepada jemaat yang dilayaninya. Karakteristik seorang Pengerja gereja sebagai pemimpin haruslah karakter yang benar. Sikap dan karakter memiliki hubungan yang sangat erat. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merespons situasi atau orang lain, sedangkan karakter adalah fondasi moral dan etika yang membentuk sikap tersebut. Sikap yang positif dan konstruktif dapat membentuk karakter yang baik, sementara sikap yang negatif dapat merusak karakter. Karakter yang kuat dan baik akan tercermin dalam sikap yang konsisten, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap dan karakter saling mempengaruhi dan membentuk identitas seseorang. Sebagai pemimpin, hal ini dapat dicontoh dari kehidupan Yesus Kristus, yang adalah pemimpin paling sempurna dan layak diteladani. Seorang Pengerja gereja berperan sebagai pemimpin jemaat dan sebagai panutan yang harus dicontoh oleh jemaat. Untuk dapat menjadi Pengerja gereja yang baik.

Teguh dalam Tuhan (Filipi 4:1)

Dalam Filipi 4:1 Paulus menyampaikan kepada Pelayan Tuhan di Filipi “ Karena itu, saudara-saudara yang kukasihi dan yang kurindukan, sukacitaku dan mahkotaku, berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan, hai saudara-saudaraku yang kekasih.” Dalam ayat 1 Paulus mencurahkan isi hatinya tentang sukacita dan nasehat untuk para Pelayan Tuhan saat tetap teguh berdiri dalam Tuhan.

Teguh dalam Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam Filipi 4:1, mengacu pada sikap teguh dan tidak tergoyahkan dalam iman kepada Kristus. Dalam konteks ini, Paulus mendorong jemaat di Filipi untuk tetap kuat dan berpegang pada ajaran yang telah mereka terima, sekaligus saling mendukung satu sama lain dalam iman. Teguh ini mencakup komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Injil, meskipun mereka menghadapi tantangan atau tekanan. Dengan tetap bersatu dan saling menguatkan, jemaat dapat menghadapi segala keadaan dengan keyakinan dan harapan dalam Tuhan. “Teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang berasal dari Berita Injil.” Istilah teguh berdiri berarti tetap mantap dan tidak tergoyahkan dalam iman, pendirian, serta kesetiaan kepada Kristus, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Paulus mengharapkan agar mereka tetap teguh dalam iman. Di tengah dunia yang dipenuhi berbagai tantangan, banyak orang Kristen yang justru melemah dan mundur dari keyakinannya. Ketika persoalan yang dihadapinya semakin berat, mereka meninggalkan iman Kristen. Orang Kristen sejati akan tetap teguh dalam iman dan tidak menyerah meski menghadapi tantangan berat. Mereka diharapkan bersatu dalam kasih dan menjadi saudara seiman, mencerminkan kesatuan dan kekuatan dalam Kristus (Barclay, 1999).

Selain itu, persatuan di antara umat percaya harus menjadi sumber kekuatan saat menghadapi penderitaan. Dengan demikian, Paulus mengajak Timotius untuk berpartisipasi dalam penderitaan sebagai prajurit Kristus yang setia. Penderitaan tidak pernah dianggap sebagai gagasan atau konsep dalam Alkitab, melainkan sebagai bagian dari pengalaman manusia yang selalu terkait dengan perjuangan (Trip, 2018). Karena itu, umat percaya yang menghadapi penderitaan dipanggil untuk tetap kuat dalam iman dan menjunjung tinggi nilai-

nilai kebenaran sebagai perlengkapan rohani dalam melawan tipu muslihat Iblis. Melalui penderitaan, Iblis berupaya melemahkan iman dan menjerumuskan orang percaya ke dalam kebinasaan (Surif, 2016). Tetapi jika seseorang tetap teguh pada Tuhan maka akan dijauhkan dari kebinasaan yang kekal. "Berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan." Pernyataan ini terkait dengan pasal tiga dan merupakan nasihat Rasul Paulus kepada jemaat Filipi sebagai warga sorga yang menantikan kedatangan Tuhan. Paulus mengajak mereka untuk tetap kokoh dalam pengharapan tersebut. Ungkapan Paulus mencerminkan kedalaman kasihnya terhadap sahabat-sahabatnya di Filipi, dengan bahasa yang penuh kasih. Ia selalu memberitakan Injil dengan semangat dan kasih yang menyala-nyala. Paulus sangat merindukan pelayan Tuhan di Filipi, melihat mereka yang percaya sebagai mahkotanya. Meskipun ia menggunakan istilah "mahkota" sebagai kiasan, hal ini menunjukkan betapa ia mengasihi mereka. Mahkota melambangkan kemenangan dan kebahagiaan, serta menandakan bahwa orang-orang Kristen di Filipi menjadi buah dari pelayanan Rasul Paulus, yang menunjukkan bahwa ia bekerja dengan berkat Tuhan dan bahwa usahanya tidak sia-sia. Pada saat kedatangan Tuhan, Paulus akan diminta untuk mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan (Ibrani 13:17). Oleh karena itu, ia menasehati mereka untuk tetap menjalin persekutuan yang erat dengan Tuhan, meskipun mereka menghadapi banyak musuh serta penganiayaan dan penderitaan. Demikian pula, orang-orang yang kita bawa kepada Tuhan Yesus akan menjadi mahkota kemuliaan bagi orang percaya pada hari kedatangan-Nya.

Hidup dalam kesatuan (Filipi 4:2-5)

Dalam Filipi 4:2-3 Paulus mengajak para Pelayan Tuhan untuk hidup dalam kesatuan dengan penuh sukacita dan kelemahlembutan. Ayat ini menekankan bahwa orang percaya dituntut selalu bersukacita dalam Tuhan, menunjukkan bahwa sukacita sejati berasal dari hubungan yang erat dengan Kristus dan bukan dari keadaan duniawi. Kesatuan ini diperkuat ketika orang percaya saling mendukung dan mengasihi, serta menjaga sikap lembut terhadap sesama. Paulus juga mengingatkan bahwa "Tuhan sudah dekat," mengisyaratkan pentingnya hidup dalam keselarasan dan kebersamaan karena kehadiran Tuhan yang terus menyertai. Hidup dalam kesatuan tidak hanya mencerminkan cinta kasih antar jemaat, tetapi juga memperlihatkan keteladanan kepada dunia.

Membantu ataupun dibantu merupakan hal yang sering dilakukan oleh semua orang yang merasa dirinya sebagai makhluk sosial yang bermoral. Naluri untuk membantu sesama merupakan suatu bawaan sejak lahir dan dibentuk oleh lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun keluarga. Sehingga menjadi pribadi yang baik yang dapat membantu atau menolong sesama. Abraham Yeboah juga mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki seorang Kristen hidup terasing. Pengerja gereja saling membutuhkan, perlu saling membesarkan hati masing-masing (Ibrani 10:24-25) dan dituntut saling tolong-menolong memikul beban (Galatia 6:2; Yeboah, 2008). Dengan demikian Pengerja gereja tidak dapat hidup sendiri, tetapi Pengerja gereja merupakan persekutuan dan sama-sama saling membantu satu sama lain. Setiap orang percaya pasti mau terlibat dalam melayani sesama. Melayani harus didasari dengan kesungguhan hati. Banyak orang mengira bahwa melayani dengan kesungguhan untuk membantu sesama hanya dilakukan oleh pendeta atau orang-orang yang terlibat di dalam gereja, tetapi melayani dengan kesungguhan dapat dilakukan

semua orang percaya dengan tujuan membantu sesama. Membantu sesama dapat dilakukan juga dengan cara hidup damai satu dengan yang lain.

Orang percaya seharusnya dapat membantu sesama dengan cara mendoakan dan menunjukkan kasih dalam hal membantu. Orang percaya yang telah menikmati hidup berbagi akan merasakan betapa hidupnya menjadi berarti karena telah berbagi kepada sesamanya. Tenaga dan waktu memang terasa berkurang ketika membantu sesama, tetapi banyak orang yang akan merasa tertolong.

Orang percaya hendaknya sungguh-sungguh dalam membantu sesama, dengan menunjukkan sikap terbuka untuk menerima siapapun tanpa memandang status sosial, melayani dengan sepenuh hati, dan rela memberi tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan seseorang bagi orang lain dapat memberikan dampak positif bagi penerimanya. Kepemilikan pribadi, seperti harta atau kekayaan, bukanlah segalanya karena semuanya hanyalah titipan sementara, bukan sesuatu yang bersifat kekal (Simon & Pattipeilohy, 2020). Maknanya, kekayaan duniawi bukanlah hal utama dalam hidup orang percaya. Penting bagi kita untuk berbagi, sehingga mereka yang kekurangan dapat merasakan pertolongan melalui tindakan kita.

Kesungguhan dalam menolong sesama seharusnya berlandaskan komitmen yang bersumber dari Allah. Dengan begitu, setiap orang percaya dapat menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan orang-orang di sekitarnya. Menolong berarti memperhatikan kesulitan dan penderitaan orang lain. Ketulusan dalam membantu sangat penting dalam melaksanakan pelayanan kasih, diperlukan orang-orang yang bersedia melayani serta membagikan berkat, waktu, dan tenaga bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan sehingga teladan Yesus dapat dinyatakan dalam kehidupan orang percaya dan dinikmati oleh banyak orang.

Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan (Filipi 4:6-9)

Filipi 4:6-8 memberikan pedoman kepada Pengerja gereja mengenai pola pikir yang diperlukan untuk mencapai kebebasan dan kedamaian hidup. Dengan kata lain, Paulus tidak mendorong Pengerja gereja untuk memikirkan hal-hal yang tidak berguna, tetapi mengarahkan mereka untuk fokus pada hal-hal yang penting dan berkualitas. Mengarahkan pikiran kepada hal-hal yang positif dapat membantu setiap orang untuk mengatasi permasalahan kecemasan yang dialaminya (Minirth, 2001). Dalam Filipi 4:6-9, Rasul Paulus memberikan instruksi yang mendalam kepada para Pengerja gereja mengenai sikap hati dan pola pikir yang harus dimiliki dalam menjalani kehidupan dan pelayanan. Pertama, Paulus menekankan pentingnya untuk tidak khawatir tentang apapun juga. Kekhawatiran adalah hal yang manusiawi, tetapi bagi Pengerja gereja, ini bisa menjadi penghalang dalam mempercayai pemeliharaan Allah sepenuhnya. Paulus mengajarkan bahwa setiap kekhawatiran harus dibawa kepada Allah melalui doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Ini berarti, bukan hanya meminta pertolongan kepada Tuhan, tetapi juga belajar bersyukur dalam segala keadaan. Sikap bersyukur menunjukkan kepercayaan bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu dan bahwa Dia mampu mengatasi segala pergumulan kita. Bagi Pengerja gereja, ini menjadi pondasi penting agar mereka tidak mudah goyah oleh tantangan pelayanan atau kehidupan pribadi.

Selanjutnya, Paulus berbicara tentang damai sejahtera Allah yang akan memelihara hati dan pikiran dalam Kristus Yesus. Ini bukan sekadar perasaan tenang, melainkan damai yang melampaui segala akal, yang datang dari keyakinan bahwa Allah memegang kendali atas hidup kita. Damai ini menjaga hati dari kecemasan dan pikiran dari keraguan yang bisa merusak iman. Bagi Pengerja gereja, damai sejahtera ini sangat penting karena pelayanan seringkali dihadapkan pada tekanan, kritik, atau situasi yang tidak menentu. Dengan damai sejahtera Allah, Pengerja gereja dapat tetap teguh, tenang, dan fokus pada tugas yang dipercayakan kepada mereka tanpa terombang-ambing oleh situasi eksternal.

Akhirnya, Paulus mengarahkan perhatian pada pentingnya memelihara pikiran dengan hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar, dan patut dipuji. Pikiran yang dipenuhi dengan kebenaran dan kebajikan akan tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Paulus tidak hanya meminta para pelayan Tuhan yang ada di Filipi memikirkan hal-hal ini, tetapi juga melakukan apa yang telah mereka pelajari dan terima. Bagi Pengerja gereja ini adalah panggilan untuk menjadi teladan, bukan hanya dalam pengajaran tetapi juga dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kehidupan mereka akan menjadi refleksi nyata dari kasih dan kebenaran Kristus. Ketika ini dijalankan, Paulus menjanjikan bahwa Allah sumber damai sejahtera akan menyertai mereka, memberikan kekuatan dan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan dan pelayanan.

Memikirkan hal-hal yang positif tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga membawa kedamaian dalam hidup. Dalam bahasa Yunani, damai sejahtera disebut *eirene*, yang berarti keadaan bebas dari tekanan atau masalah, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (Marbun, 2019). Fokus pada hal-hal positif dapat memperbaiki hubungan dengan orang lain dan meningkatkan kesadaran diri. Dengan memelihara pikiran positif, seseorang dapat lebih efektif mengelola kecemasan dan mengembangkan pendekatan yang lebih konstruktif terhadap tantangan hidup (Minirth, 2001).

Paulus menegaskan pentingnya mengarahkan pikiran pada hal-hal yang bernilai dan bermoral baik, bukan pada hal-hal yang sia-sia. Menjaga pikiran tetap positif tidak hanya memberi manfaat bagi kesehatan jasmani, tetapi juga menghadirkan ketenangan batin. Dalam bahasa Yunani, istilah *eirene* berarti damai sejahtera, yaitu kondisi hidup yang selaras, bebas dari tekanan, serta ditandai oleh hubungan yang harmonis dengan sesama. Dengan menempatkan pikiran positif sebagai prioritas, seseorang dapat merasakan kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupannya (Marbun, 2019).

Berfokus pada hal-hal yang bernilai positif dapat mempererat hubungan dengan orang-orang di sekitar serta menumbuhkan keharmonisan dengan diri sendiri. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Tuhan ingin agar pelayan-Nya hidup dalam kepercayaan penuh kepada-Nya, bebas dari kekhawatiran yang mengganggu hati dan pikiran. Paulus menasihati para pelayan Tuhan di Filipi untuk memfokuskan pikiran mereka pada hal-hal yang baik, terpuji, dan berharga. Dalam bahasa Yunani, kata "*logizesthe*" (λογίζεσθε) digunakan untuk menekankan pentingnya mempertimbangkan hal-hal yang positif dan mulia dalam hidup sehari-hari. Dengan memprioritaskan pikiran yang baik, mereka dapat mengalami pertumbuhan spiritual dan kedamaian yang lebih dalam (Friberg, 1982).

Tuhan tidak menghendaki pelayan-Nya terjebak dalam kecemasan terhadap kebutuhan hidup atau tantangan pelayanan. Sebaliknya, Dia menginginkan agar setiap Pengerja gereja mengandalkan-Nya melalui doa yang terus-menerus, disertai dengan hati yang bersyukur dalam segala situasi. Sikap ini menunjukkan ketergantungan total kepada Tuhan, mempercayai bahwa Dia adalah sumber segala pertolongan dan pemeliharaan. Guthrie menyarankan agar pikiran manusia selaras dengan kehendak Allah, sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 2:16b: *“Kami memiliki pikiran Kristus.”* Akal budi manusia hanya akan berfungsi dengan benar jika sejalan dengan standar kehendak Allah. Dalam hidup yang dipimpin oleh Roh, Roh Kuduslah yang memegang kendali atas pikiran manusia. Guthrie juga menegaskan bahwa pikiran orang percaya memiliki peran penting dalam pertumbuhan kehidupan rohani mereka. Allah menggunakan pikiran ini sebagai alat untuk menyatakan kebenaran-Nya. Pikiran berperan dalam membuat keputusan atas hal-hal yang meragukan, dalam usaha mengejar kekudusan, memahami kehendak Allah, dan mengasihi-Nya. Oleh karena itu, setiap pemikiran harus tunduk dan taat kepada Kristus (Guthrie, 1992).

Selain itu, Tuhan ingin pelayan-Nya memelihara damai sejahtera dalam hati dan pikiran mereka. Damai sejahtera yang berasal dari Allah ini tidak tergantung pada keadaan eksternal, melainkan merupakan hasil dari hubungan yang erat dengan Kristus. Tuhan menghendaki agar pelayan-Nya tetap tenang dan kuat dalam menghadapi tekanan, tantangan, atau konflik yang mungkin timbul dalam pelayanan. Dengan damai sejahtera ini, Pengerja gereja dapat melayani dengan hati yang tulus, pikiran yang jernih, dan semangat yang tidak mudah goyah, karena mereka tahu bahwa Allah menyertai mereka dalam setiap langkah.

Tuhan ingin agar pelayan-Nya memiliki pola pikir dan kehidupan yang sesuai dengan kebenaran firman-Nya. Pikiran yang dipenuhi dengan hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, dan patut dipuji akan tercermin dalam perilaku yang menjadi teladan bagi orang lain. Allah memanggil pelayan-Nya bukan hanya untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga untuk menerapkannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Dengan menjalankan ajaran Kristus secara konsisten, Pengerja gereja akan menjadi terang dan garam bagi dunia, menunjukkan karakter Kristus dalam tindakan nyata. Dan sebagai hasilnya, Allah akan terus menyertai mereka dengan damai sejahtera dan kekuatan-Nya dalam setiap langkah kehidupan dan pelayanan. Filipi 4:6-9 menekankan pentingnya memusatkan pikiran pada hal-hal yang positif dan sesuai dengan kehendak Allah sebagai kunci untuk hidup dalam damai sejahtera. Dengan melepaskan kekhawatiran melalui doa dan ucapan syukur, orang percaya membuka hati untuk menerima damai Allah yang melampaui segala pengertian. Selain itu, menjaga pikiran tetap terfokus pada hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, dan patut dipuji membantu membentuk karakter yang mencerminkan Kristus. Ketika ajaran ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Allah sendiri akan menyertai dan memelihara hati serta pikiran umat-Nya.

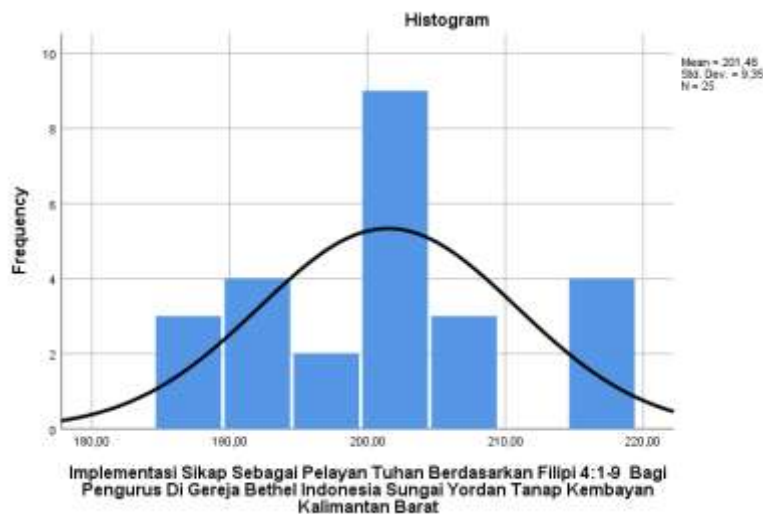
Metode

Metode penelitian merupakan prosedur sistematis yang dirancang untuk memperoleh jawaban valid dan dapat dipertanggungjawabkan atas suatu permasalahan penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan wawancara. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penggunaan instrumen terstandar yang

memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas tinggi, sehingga memungkinkan analisis statistik yang akurat. Survei diterapkan pada populasi yang dapat berukuran besar maupun kecil dengan pengambilan data dari sampel representatif, sedangkan wawancara dilakukan dengan pendeta guna menggali strategi pengajaran nilai-nilai pelayanan serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Sesuai dengan pandangan Sugiyono, apabila populasi relatif kecil (kurang dari 100), maka teknik total sampling digunakan untuk meningkatkan representativitas. Dalam konteks ini, peneliti menyebarkan kuesioner berisi pernyataan terstruktur kepada responden untuk memperoleh data yang relevan. Secara menyeluruh, rancangan penelitian mencakup penjelasan metodologi, jenis penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, populasi dan sampel, instrumen serta bahan penelitian, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, dengan disertai langkah-langkah analisis data yang tersusun secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

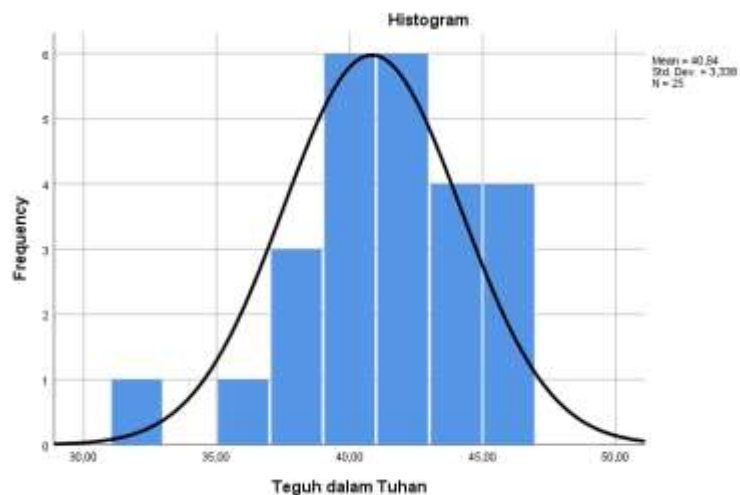
Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan



Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat diketahui hasil perolehan skor mengenai Implementasi Sikap sebagai Pelayan Tuhan berdasarkan Filipi 4:1–9 bagi para pengerja di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap, Kembayan, Kalimantan Barat. Hasil analisis terhadap 25 responden menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) mencapai 201,48, dengan titik tengah (median) sebesar 202, dan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 204. Sementara itu, simpangan baku (standar deviasi) diperoleh sebesar 9,35022, yang menunjukkan adanya variasi tingkat implementasi sikap antarresponden. Selain itu, rentangan nilai (range) sebesar 32 memperlihatkan adanya perbedaan cukup signifikan antara skor terendah dan tertinggi, dengan skor minimum sebesar 187 dan skor maksimum sebesar 219. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, para pengerja telah menunjukkan implementasi sikap sebagai pelayan Tuhan yang cukup baik dan konsisten, meskipun masih terdapat variasi dalam tingkat penerapannya di antara individu. Hal ini dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan rohani agar setiap pengerja semakin selaras dengan nilai-nilai pelayanan yang diajarkan dalam Filipi 4:1–9.

Teguh dalam Tuhan (D1)

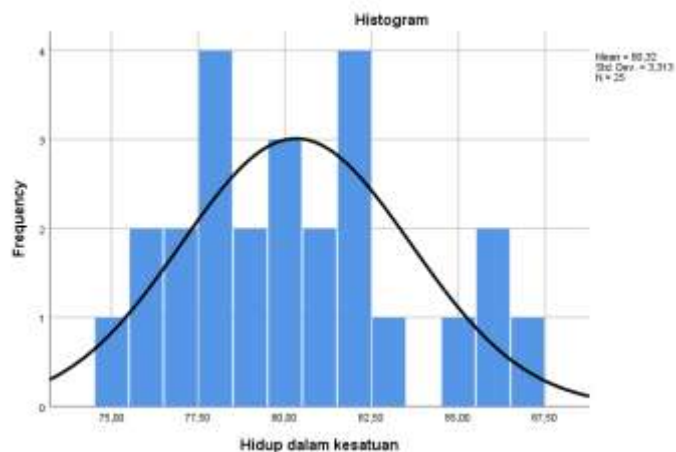
Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, hasil penelitian mengenai variabel Teguh dalam Tuhan (D1) yang melibatkan 25 responden menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 40,84, dengan nilai tengah (median) sebesar 41, serta nilai yang paling sering muncul (modus) sebesar 40. Sementara itu, simpangan baku (standar deviasi) sebesar



3,33766 mengindikasikan adanya tingkat variasi yang relatif rendah di antara responden. Selain itu, rentangan skor (range) sebesar 14 menunjukkan adanya perbedaan antara skor minimum sebesar 32 dan skor maksimum sebesar 46. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa tingkat keteguhan responden dalam Tuhan berada pada kategori yang cukup baik dan relatif konsisten, meskipun terdapat sedikit variasi dalam penerapan sikap tersebut di antara individu yang diteliti.

Hidup dalam kesatuan (D2)

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, hasil penelitian terhadap dimensi Hidup dalam Kesatuan (D2) menunjukkan bahwa dari 25 responden yang diteliti, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 80,32, nilai tengah (median) sebesar 80, dan nilai yang paling sering muncul (modus) sebesar 78. Adapun simpangan baku (standar deviasi) sebesar



3,31311 mengindikasikan bahwa tingkat variasi antarresponden tergolong rendah, yang berarti sebagian besar responden memiliki tingkat kesatuan yang relatif serupa. Lebih lanjut, rentangan skor (range) sebesar 12 menunjukkan adanya selisih antara skor minimum sebesar 75 dan skor maksimum sebesar 87. Temuan ini mengimplikasikan bahwa secara umum, para pekerja di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai hidup dalam kesatuan, baik dalam konteks hubungan antarindividu maupun kerja sama dalam pelayanan. Meskipun terdapat perbedaan kecil dalam tingkat penerapannya, hasil ini mencerminkan bahwa semangat kebersamaan, keselarasan, dan saling mendukung di antara

para pengerja telah terwujud dengan cukup konsisten. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi dasar bagi gereja untuk terus memperkuat budaya kesatuan rohani dan kolaboratif sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Filipi 4:1–9.

Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan (D4)

Statistics		
Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		80,3200
Median		80,0000
Mode		78,00 ^a
Std. Deviation		3,31311
Range		12,00
Minimum		75,00
Maximum		87,00
Sum		2008,00
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel, hasil penelitian mengenai dimensi Hidup dalam Kesatuan (D2) menunjukkan bahwa dari 25 responden yang diteliti, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 80,32, nilai tengah (median) sebesar 80, serta nilai yang paling sering muncul (modus) sebesar 78. Nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3,31311 menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi dan penerapan responden terhadap aspek hidup dalam kesatuan cenderung homogen. Selain itu, rentang skor (range) sebesar 12 menggambarkan adanya perbedaan antara skor minimum sebesar 75 dan skor maksimum sebesar 87. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat implementasi hidup dalam kesatuan di kalangan responden berada pada kategori tinggi dan relatif stabil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para pengerja telah menunjukkan komitmen yang baik dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Filipi 4:1–9.

Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data angket sejumlah 25 sampel diketahui 8 orang responden (32%) berjenis kelamin laki – laki dan 17 responden (68%) berjenis kelamin perempuan. 25 sampel diketahui 14 orang berusia 15-25 tahun, 11 orang berusia >25 tahun. Sedangkan Lama melayani sejumlah 25 sampel diketahui 13 orang melayani < 5 tahun, 10 orang melayani 5-10 tahun dan 2 orang melayani > 10 tahun.

Uji Validasi Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur konstruksi atau konsep yang dikembangkan oleh peneliti. Proses pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson melalui bantuan software SPSS versi 25. Sebelum analisis dilakukan, ditetapkan nilai r kriteria untuk $n = 25$ sebesar 0,396 dengan tingkat signifikansi 0,05 (two-tailed). Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 48 butir pernyataan variabel endogen, diperoleh bahwa 44 butir pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $> r$ kriteria, sedangkan 4 butir pernyataan—yaitu nomor 18, 23, 31, dan 37—dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung $< r$ kriteria. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar item dalam instrumen penelitian memiliki validitas yang baik dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Uji Reliabilitas

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	25	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	25	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,818	44

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel endogen yang dilakukan menggunakan software SPSS versi 25 dengan metode Cronbach's Alpha, diperoleh hasil bahwa seluruh 44 responden dinyatakan 100% valid dalam pengisian angket penelitian. Selain itu, dari 44 butir pernyataan yang dinyatakan valid, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,818. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan item memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga instrumen angket yang digunakan dapat dikategorikan sangat reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas Variabel D1, D2, D3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Teguh dalam Tuhan	Hidup dalam kesatuan	Memusatkan Pikiran kepada Kebajikan	Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9
N		25	25	25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	40,8400	80,3200	80,3200	201,4800
	Std. Deviation	3,33766	3,31311	3,31311	9,35022
	Absolute	,121	,118	,118	,114
Most Extreme Differences	Positive	,066	,118	,118	,114
	Negative	-,121	-,081	-,081	-,100
Test Statistic		,121	,118	,118	,114
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^a	,200 ^a	,200 ^a	,200 ^a

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, variabel D1, D2, D3, dan Y menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang menandakan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik. Secara rinci, variabel D1 memiliki nilai signifikansi 0,121, D2 sebesar 0,118, D3 sebesar 0,118, dan Y sebesar 0,114. Karena semua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal, sehingga layak untuk dilakukan analisis lanjutan dengan pendekatan parametrik.

Uji Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan: diduga tingkat Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat ada dalam kategori **sedang**. Analisis data dilakukan pada endogenous Variabel Y Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat dengan rumus *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan tabel sebagai berikut:

Descriptives			Statistic	Std. Error
Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat	Mean		201,4800	1,87004
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	198,6204	
		Upper Bound	205,3396	
	5% Trimmed Mean		201,3333	
	Median		202,0000	
	Variance		87,427	
	Std. Deviation		9,35022	
	Minimum		187,00	
	Maximum		219,00	
	Range		32,00	
	Interquartile Range		13,00	
	Skewness		,218	,464
	Kurtosis		-,616	,902

Hasil data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 187 dan nilai maksimalnya 219 dengan interval 10. maka perhitungan kategori interval yang diperoleh adalah:

$$187 + 10 = 197 \text{ (Interval pertama)}$$

$$198 + 10 = 208 \text{ (Interval kedua)}$$

$$209 + 10 = 219 \text{ (Interval ketiga)}$$

Berdasarkan tabel interval yang dibuat dan posisi Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat. Dengan menganalisa data yang dilakukan dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikan 5 %. Dihasilkan nilai Lower Bound dan Upper Bound 198,6204 – 205,3396. Berdasarkan temuan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat ada pada kategori “sedang“. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat berada pada kategori “Sedang” dinyatakan hipotesis diterima.

Kontribusi Teguh dalam Tuhan (D_1) terhadap Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,876 ^a	,767	,757	4,61122

a. Predictors: (Constant), Teguh dalam Tuhan

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y1}) antara Teguh dalam Tuhan (D_1) dengan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,876 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,767 yang berarti bahwa Teguh dalam Tuhan (D_1) memberikan kontribusi Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) sebesar 76,7 %.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1609,183	1	1609,183	75,679	,000 ^b
	Residual	489,057	23	21,263		
	Total	2098,240	24			

a. Dependent Variable: Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat

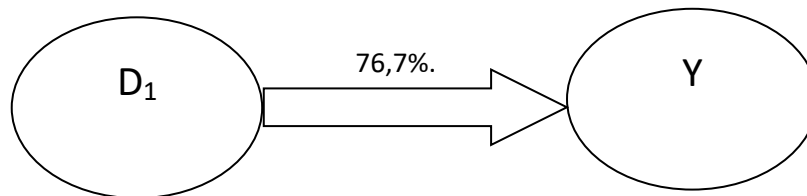
b. Predictors: (Constant), Teguh dalam Tuhan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	101,286	11,554		8,766	,000
	Teguh dalam Tuhan	2,453	,282	,876	8,699	,000

a. Dependent Variable: Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Teguh dalam Tuhan (D_1) dengan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1 D_1$, $Y = 101,286 + 2,453 D_1$ persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa apabila variabel Teguh dalam Tuhan (D_1) meningkat satu unit maka rata – rata skor Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 2,453 kali dari kondisi sekarang.



Kontribusi dimensi Hidup dalam kesatuan (D_2) terhadap Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,970 ^a	,941	,938	2,32270

a. Predictors: (Constant), Hidup dalam kesatuan

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y2}) antara Hidup dalam kesatuan (D_2) dengan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,970 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,941 yang berarti bahwa Hidup dalam kesatuan (D_2) memberikan kontribusi Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) sebesar 94,1%.

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	1974,156	1	1974,156	365,927
	Residual	124,084	23	5,395	
	Total	2098,240	24		

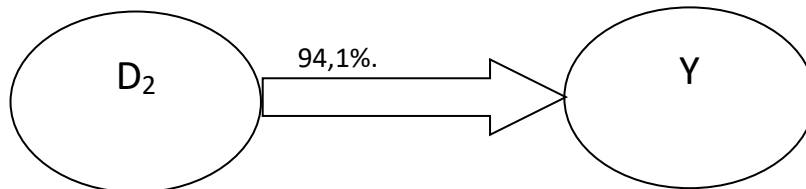
a. Dependent Variable: Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat

b. Predictors: (Constant), Hidup dalam kesatuan

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	18,394	11,504		1,599
	Hidup dalam kesatuan	2,737	,143	,970	,000

a. Dependent Variable: Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Hidup dalam kesatuan (D_2) dengan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1 D_2$, $Y = 18,394 + 2,737 D_2$ persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa apabila Hidup dalam kesatuan (D_2) meningkat satu unit maka rata – rata skor Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 2,737 kali dari kondisi sekarang.



Kontribusi dimensi Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan (D_3) terhadap Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,940 ^a	,884	,834	2,32270

a. Predictors: (Constant), Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y2}) antara Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan (D_3) dengan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,940 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,884 yang berarti bahwa Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan (D_3) memberikan kontribusi Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) sebesar 88,4%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1975,156	1	1974,156	364,927	,000 ^b
Residual	125,084	23	5,395		
Total	2098,240	24			

a. Dependent Variable: Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat

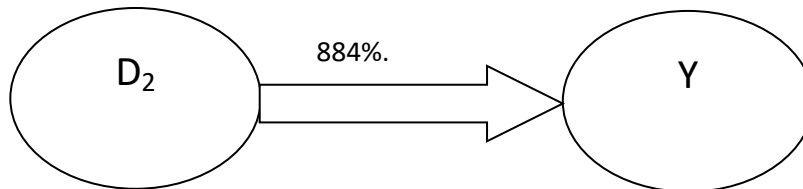
b. Predictors: (Constant), Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error		Beta	t	
1 (Constant)	16,394	11,504			1,699	,123
Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan	2,717	,143		,970	19,129	,000

a. Dependent Variable: Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan (D_3) dengan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1 D_3$, $Y = 16,394 + 2,717 D_3$ persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa apabila Memusatkan Pikiran kepada Kebaikan (D_3) meningkat satu unit maka rata – rata skor Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 2,717 kali dari kondisi sekarang.



Dari hasil regresi D_1 , D_2 , D_3 terhadap endogenous variabel dapat diketahui nilai pengaruh dan kontribusi. Dari tabel rekapitulasi regresi linier setiap dimensi exogenous variabel dengan endogenous variable (Y) di atas diketahui bahwa kontribusi terbesar didapatkan dari dimensi D_2 Hidup Dalam Kesatuan dengan nilai koefisien korelasi 0,970 dan koefisien determinasi 0,941 atau kontribusi sebesar 94,1% dalam membentuk Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y). Dengan demikian hipotesa yang diajukan yaitu dimensi Yang Dominan Menentukan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat (Y) adalah hidup dalam kesatuan. (D_2) dinyatakan diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam Skripsi dengan judul “Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat” maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat pada kriteria “sedang”, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian Hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil analisis data dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikansi 5% dihasilkan Lower Bound dan Upper Bound 198,6204 – 205,3396 yang menyatakan bahwa implementasi ada pada interval kategori sedang. *Kedua*, Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa dimensi yang dominan menentukan Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9 Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat adalah Hidup dalam kesatuan (D_2). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Pengujian dengan analisis regresi linier diketahui bahwa (D_2) Hidup dalam kesatuan memiliki pengaruh sebesar 0,970 dan kontribusi

tertinggi dalam membentuk Implementasi Sikap Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan Filipi 4:1-9. Bagi Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat sebesar 94,1%.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Y. A. (2020). Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 tentang Pelayan Kristus yang Baik. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(1), 66–77.
- Barclay, W. (1999). Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika. In *Gunung Mulia*.
- Friberg, B. (1982). Analytical Greek New Testament. *Baker's Greek New Testament Library*.
- Guthrie, D. (1992). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. BPK Gunung Mulia.
- Marbun, T. O. (2019). Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik. *JURNAL LUXNOS*, 5(2), 147–157. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.23>
- Minirth, F. B. (2001). *Kebahagiaan sebuah pilihan gejala penyebab dan pengobatan depresi*.
- Simon, J. C., & Pattipeilohy, S. Y. E. (2020). *Pembangunan ekonomi gereja: Refleksi atas praksis teologi ekonomi GPIB*. PT Kanisius.
- Situmorang, J. T. H. (2020). Tafsiran Surat Filipi: Teguh dan Berakar di Dalam Kristus. In *books.google.com*.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WUCHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=epignosei+kasus&ots=m5kzKhY6qH&sig=-Wsod7Deq-uyT5ssvPx2tIV1ck>
- Surif, S. (2016). Agustus Versus Kristus Di Dalam Surat Filipi (Bagian 1). *Jurnal Amanat Agung*, 12(1), 79–112.
- Trip, D. P. (2018). *Suffering, Crossway*. a Publishing of Good News Publishers, Wheaton Illinois 60187. USA.
- Yeboah, A. (2008). *Garis Besar Khotbah-khotbah Menurut Tahun Gerejawi*. BPK Gunung Mulia.